

## **AUDIT REPORT LAG : FAKTOR – FAKTOR PENGARUH DAN DAMPAKNYA TERHADAP RESPON PASAR PADA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG BEREDAR (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Indonesia)**

Fitra Rahmadi Ibrahim, Zulaikha<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of public accounting firm's reputation, company size and extraordinary items on audit report lag and its effect on market response to outstanding shares owned by manufacturing companies in Indonesia. The sample used in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017 - 2018. The final number of samples are 76 samples. Research data was obtained from companies' annual report which published on Indonesia Stock Exchange's website and historical stock prices from yahoo finance. Determination of this sample was carried out by purposive sampling method. The research hypothesis cites using analysis of multiple regression analysis and logistic regression analysis. The results of this research indicate that public accounting firm's reputation has no significant effect on audit report lag while firm's size has positive effect on audit report lag. In addition, audit report lag does not give any significant effect on market response*

*Keywords : Audit, audit report lag, audit delay, public accounting firm's reputation, firm's size, extraordinary items, market response.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor sering menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan audit dan dapat berdampak pada semakin panjangnya jangka waktu audit yang dibutuhkan. Keterlambatan dalam mengungkapkan laporan keuangan oleh klien, atau kurangnya transparansi klien pada laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan dapat memperpanjang proses dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk penerbitan laporan audit. Audit menurut PSAK (Pernyataan Standar Audit Keuangan), yaitu suatu proses yang sistematis dengan tujuan mengevaluasi bukti atas pernyataan atau asersi mengenai berbagai kejadian dan membandingkan antara pernyataan atau asersi tersebut dengan kenyataan yang telah dikumpulkan sebelumnya, serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Pemilik kepentingan atas laporan keuangan akan menentukan suatu keputusan ekonomi/investasi berdasarkan laporan atau informasi yang diterima. Pengguna laporan keuangan, seperti investor biasanya menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi. Investasi mencakup banyak hal, salah satunya adalah investasi pada surat berharga, contohnya saham. Di sisi lain, perusahaan menerbitkan surat berharga seperti saham adalah dengan tujuan mendapatkan modal tambahan. Perusahaan perlu mendaftarkan namanya ke bursa efek apabila ingin sahamnya dapat diperjualbelikan secara luas, hal ini disebut juga dengan *go public*. Perusahaan yang terdaftar di bursa harus mampu terus bersaing di pasar bursa, dan persaingan mengharuskan entitas mempunyai performa yang baik sehingga perusahaan dapat bertahan atau bahkan maju dan berkembang. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan dapat menarik investor dan mendapatkan modal tambahan untuk melanjutkan bisnisnya. Perusahaan yang mempunyai kinerja baik dapat diindikasikan oleh kinerja keuangannya. Manajemen keuangan yang baik akan dapat membantu perusahaan mencapai tujuan yang ditetapkan, dan salah satu cara dalam menyampaikan kinerja perusahaan ke publik adalah dengan menerbitkan laporan keuangan.

Penerbitan laporan keuangan di Indonesia diatur oleh BAPEPAM dalam surat keputusan ketua BAPEPAM nomor 36/PM/2003 bahwa laporan keuangan harus disampaikan kepada

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

BAPEPAM selambat – lambatnya 90 hari setelah akhir periode. Abernathy *et al.* (2017) menyatakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bamber (1993) menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengalami suatu konsekuensi seperti reaksi pasar yang negatif dan asimetri informasi yang lebih tinggi jika laporan audit tertunda (*delayed*).

*Audit report lag* (ARL) atau dapat disebut *audit delay* ialah jumlah hari terhitung sejak akhir periode entitas hingga hari dimana laporan diterbitkan. *Audit report lag* sering dipandang sebagai determinan yang penting berkaitan dengan ketepatan waktu. Abernathy *et al.* (2017) menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan bidang yang menarik bagi investor, manajer, regulator, auditor dan akademisi, sehingga pemahaman tentang determinan ARL sangatlah penting.

Penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag* di Indonesia telah beberapa kali dilakukan. Beberapa penelitian tersebut dibuat oleh Prameswari dan Yutrianthe (2015) serta Pramaharjan dan Cahyonowati (2015). Penelitian mereka berfokus pada bagaimana beberapa variabel seperti rasio keuangan, opini auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag*. Prameswari dan Yutrianthe (2015) serta Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) dalam penelitiannya menggunakan beberapa variabel yang sama yaitu solvabilitas, ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi KAP, namun hasil dari penelitian tersebut tidak sama. Penelitian Prameswari dan Yutrianthe (2015) menyatakan hanya profitabilitas dan reputasi KAP yang berpengaruh, sedangkan Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) menyatakan rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan yang memiliki pengaruh atas *audit report lag*. Hal ini dapat dikarenakan variabel yang mereka gunakan adalah kontras, misalnya seperti rasio profitabilitas dan reputasi KAP. Variabel rasio profitabilitas merupakan variabel berbentuk rasio keuangan, sedangkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang menggambarkan karakteristik perusahaan. Hal ini dikhawatirkan menjadi penyebab berbedanya hasil penelitian terdahulu oleh Prameswari dan Yutrianthe (2015) serta Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) yang menggunakan variabel, periode dan sampel yang sama.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan faktor – faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, seperti reputasi KAP, *number of remarks*, *audit fee*, dan *extraordinary items* pada penelitian Leventis *et al.*, (2005). Kemudian ukuran perusahaan dan opini audit pada penelitian Abernathy *et al.*, (2017) juga mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) memberikan gambaran bahwa besar atau kecilnya entitas dan kantor akuntan mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian Prameswari dan Yutrianthe (2015) menunjukkan bahwa reputasi KAP dan *company's size* memengaruhi *audit report lag* secara signifikan, maka penelitian ini ingin menganalisis dan membuktikan pengaruh dari beberapa faktor tersebut sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel independen tersebut dikumpulkan datanya kemudian dianalisis dan dibuktikan hubungannya terhadap *audit report lag* serta kemudian dibuktikan dampaknya terhadap respon pasar pada saham beredar perusahaan.

Dari penelitian Prameswari dan Yutrianthe (2015), Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), Abernathy *et al.*, (2017), serta Leventis *et al.*, (2005) ada beberapa variabel yang tidak dimasukkan pada penelitian ini. *Audit fee* dari Leventis *et al.*, (2005) tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena merupakan *item* yang pengungkapannya tergantung kebijakan perusahaan (*voluntary disclosure*). Hal ini berarti tidak semua perusahaan mengungkapkan data mengenai *audit fee* pada laporan keuangan ataupun laporan tahunan sehingga data untuk *audit fee* akan tidak memadai. *Number of Remarks* dari penelitian Leventis *et al.*, (2005) tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini karena data *number of remarks* hanya muncul pada laporan yang mendapat opini tidak dapat menyatakan pendapat atau tidak wajar. Hampir seluruh perusahaan dalam populasi dan sampel penelitian ini mendapatkan opini wajar sehingga tidak terdapat data berupa *number of remarks*. Selain itu, rasio keuangan seperti profitabilitas dan solvabilitas dari penelitian Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) serta Prameswari dan Yutrianthe (2015) juga tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini karena dianggap kontras atau tidak se-kategori dengan variabel lainnya yang dianalisis pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, reputasi KAP serta *extraordinary items*.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang mendasari hipotesis dalam penelitian ini salah satunya adalah teori agensi, Teori agensi atau keagenan adalah teori yang menggambarkan keterkaitan seseorang dengan orang lain, dimana ada seorang pemberi tugas sekaligus pemberi *reward* yang disebut *principal* dan ada pihak

penerima tugas dan penerima *reward* yang disebut *agent*. Shapiro (2005) menyatakan dalam hubungan keagenan (agensi), satu pihak (*agent*) bertindak atas nama / perintah yang lain (*principal*).

Teori agensi dapat menjelaskan bagaimana suatu pemberian tugas dapat mempengaruhi pengungkapan dan kemudian mempengaruhi cepat atau lambatnya laporan atau informasi disampaikan. Dalam hal ini, contoh seorang CEO (prinsipal) dapat memberikan tugas kepada manajer (agen) untuk mengungkapkan laporan keuangan. Kecepatan pengungkapan tersebut dapat berkaitan dengan insentif yang diberikan kepada manajemen yang memungkinkan manajemen untuk lebih cepat melakukan tindakan pengungkapan dan penyediaan data kepada auditor. Insentif itu sendiri sempat dibahas oleh Prameswari dan Yutrianthe (2015) bahwa insentif tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Selain itu, teori agensi yang berkaitan dengan pengungkapan informasi juga berkaitan dengan pengungkapan *extraordinary items* yang dilakukan oleh perusahaan. Peristiwa luar biasa (*Extraordinary Items*) biasanya akan diungkapkan apabila peristiwa tersebut cukup material untuk mempengaruhi keseluruhan laporan keuangan.

Teori lain yang mendasari salah satu hipotesis dalam penelitian ini adalah teori signalling. Teori *signalling* adalah teori yang membahas tentang suatu penyampaian informasi dari pihak pemberi informasi atau dapat disebut pemberi sinyal untuk kemudian ditafsirkan oleh penerima informasi atau dapat disebut penerima sinyal. Menurut Spence dalam Bergh and Gibbons (2011), *Signalling theory* dikembangkan untuk membantu menjelaskan bagaimana pembuat keputusan menafsirkan dan merespons pada informasi. Menurut Morris (2016) Teori *Signalling* mengatasi masalah ketidaksimetrisan informasi yang diperoleh pasar. Teori ini menggambarkan ketidaksimetrisan informasi ini dapat diminimalisir oleh pihak yang memiliki lebih banyak informasi dan men-'sinyalkan'-nya kepada pihak lain.

Teori *signalling* menurut Connelly *et al.* (2011) digunakan untuk mengilustrasikan sikap yang diambil oleh dua pihak (individu atau organisasi) ketika mempunyai jalan masuk ke data yang berbeda. Umumnya, satu pihak, disebut pemberi/pengirim, harus menentukan apa dan bagaimanakah mengkomunikasikan (memberi sinyal) yang berupa data/informasi itu, dan pihak lainnya, disebut penerima, perlu menentukan bagaimana menerjemahkan sinyal dari pengirim.

Dalam studi ini, yang dimaksud sinyal ialah ketepatanwaktuan laporan keuangan yang diukur melalui *audit report lag*, perusahaan memberikan sinyal kepada calon investor dan pengguna lain bahwa laporan perusahaan telah dilakukan dan diaudit. Dari sinyal tersebut, diasumsikan para calon investor atau pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan kerelevanan laporan melalui kecepatan penerbitannya, hal ini dapat bermanfaat untuk mereka dalam membuat keputusan.

Dalam studi ini, teori signalling membantu dalam menjelaskan sebuah hipotesis yang berkaitan dengan *audit report lag* (jangka waktu audit) dan respon pasar. *Audit report lag* diasumsikan berpengaruh terhadap respon pasar pada saham perusahaan dengan gambaran bahwa sinyal berupa laporan keuangan menjadi sebuah alat masukan dan penilaian bagi para pemakai laporan keuangan khususnya calon investor. Para calon investor dapat menilai kerelevanan laporan keuangan melalui lamanya waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk menyelesaikan dan menerbitkan laporan auditnya. Setelah para calon investor tersebut mendapat informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan, diasumsikan para calon investor tersebut akan membuat keputusan ekonomi berupa keputusan investasi. Keputusan investasi dari para investor tersebut akan membentuk sebuah respon pasar terhadap sekuritas (dalam hal ini, saham) suatu perusahaan yang beredar.

### **Reputasi Kantor Akuntan Publik dan *Audit Report Lag***

Setiap kantor akuntan publik memiliki reputasinya sendiri. Reputasi itu bisa berasal dari tingkat kompetensi auditornya, dapat pula berasal dari jumlah pendapatan (bulanan ataupun tahunan) kantor tersebut. Atas dasar itu pula secara internasional ada KAP yang termasuk *The Big Four*, yaitu empat KAP dengan reputasi tertinggi.

Berdasarkan studi sebelumnya yang dibuat oleh Prameswari dan Yutrianthe (2015), Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), serta Leventis *et al.*, (2005) memberikan hasil bahwa reputasi kantor akuntan publik memberikan pengaruh atas jangka waktu audit (*audit report lag*). Hal tersebut dapat terjadi karena kantor akuntan publik dengan reputasi yang lebih besar umumnya mempunyai sumber daya dalam jumlah besar pula, bekerja secara lebih efisien dan efektif, mempunyai agenda yang fleksibel yang membuatnya mungkin untuk mengakhiri pekerjaan audit tepat waktu, serta

mempunyai motivasi lebih untuk menyelesaikan audit sesegera mungkin untuk menjaga reputasinya. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan teori agensi yaitu pendelegasian tugas. Pendelegasian tugas yang dilakukan oleh *principal* kepada agen dapat memberikan pengaruh pada keefektifan dan efisiensi proses audit. KAP yang termasuk *Big Four* dapat bekerja lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugasnya karena sumber daya yang besar serta agenda yang fleksibel.

Perusahaan yang memakai layanan salah satu kantor akuntan publik *Big 4* dalam pelaksanaan auditnya akan menjadi lebih cepat dikarenakan pengalaman, kemampuan, dan kompetensi dari tim audit. Suatu perusahaan memakai layanan kantor akuntan *Big 4* karena mengharapkan waktu penerbitan auditnya lebih singkat dan laporan yang diterbitkan pun lebih berkualitas, selain itu KAP yang termasuk *Big Four* pun ingin menjaga reputasi mereka dengan cara menerbitkan laporan audit tepat waktu atau bahkan lebih cepat dengan kualitas yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, model kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis pertama dibuat sebagai berikut:

### ***H1 : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag***

#### **Ukuran Perusahaan dan *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan klien dapat menjadi suatu hal yang memengaruhi *audit report lag*. Ukuran perusahaan dapat mempercepat ARL dikarenakan perusahaan yang memiliki lebih banyak aset dapat memberi insentif lebih banyak pada sumber daya manusianya (manajer ataupun staff keuangan) untuk bisa menyediakan data kepada auditor dengan lebih cepat, dalam hal ini menurut teori agensi, manajer (*principal*) dapat memberi insentif kepada staff (*agent*) untuk mempercepat penyediaan data kepada auditor, seperti pada penelitian Prameswari dan Yutrianthe (2015). Namun, ukuran perusahaan juga dapat pula memperlambat ARL dikarenakan dengan semakin banyak jumlah dan jenis aset perusahaan, maka kompleksitas yang dialami tim audit dalam proses auditnya pun akan semakin banyak.

Hasil dari penelitian Prameswari dan Yutrianthe (2015) menunjukkan bahwa pernyataan tentang entitas dengan ukuran besar cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat bila dibandingkan dengan entitas dengan ukuran lebih kecil tidaklah terbukti. Entitas berukuran besar dapat memberikan insentif untuk mempersingkat *audit report lag*, namun perusahaan yang lebih kecil pun juga bisa memberi insentif pada manajemennya. Hal ini memberikan gambaran bahwa manajemen dari perusahaan besar maupun kecil sudah bekerja sebaik mungkin untuk mengurangi *audit report lag*.

Penelitian Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) serta Abernathy *et al.*, (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memberi pengaruh pada jangka waktu audit yaitu semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin cepat *audit report lag*-nya. Selain itu, penelitian oleh Leventis *et al.*, (2005) menggunakan ukuran perusahaan sebagai kontrol variabel di penelitiannya dan menemukan bukti, pada tingkat signifikansi yang lebih kecil, bahwa perusahaan besar membutuhkan waktu lebih lama untuk mengaudit, yang mungkin mencerminkan kompleksitas operasi mereka atau kekuatan perusahaan besar untuk menentukan waktu penerbitan laporan.

Dengan mengadopsi penelitian Leventis *et al.*, (2005), penelitian ini memandang bahwa semakin banyak dan semakin beragam aset yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut diperkirakan mempunyai jangka waktu audit yang lebih panjang karena memiliki jumlah dan jenis aset yang memberikan kompleksitas yang lebih. Berdasarkan uraian di atas, model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

### ***H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag***

#### ***Extraordinary Items dan Audit Report Lag***

*Extraordinary items* (peristiwa luar biasa) merupakan suatu peristiwa yang terjadi / kejadiannya di luar operasi normal perusahaan. Peristiwa luar biasa tidak terjadi secara rutin dan tidak juga berpola. Peristiwa luar biasa bisa menyebabkan keuntungan ataupun kerugian bagi perusahaan. Namun, peristiwa luar biasa dalam hal pengungkapannya dapat dikontrol, dalam arti bahwa tidak semua peristiwa luar biasa akan diungkapkan oleh perusahaan. Peristiwa luar biasa yang diungkapkan hanya peristiwa yang memberikan dampak yang material baik bagi perusahaan sendiri ataupun bagi para pengguna laporan keuangan. Peristiwa luar biasa yang dianggap tidak akan memberi dampak bagi para pengguna laporan keuangan seperti calon investor, biasanya tidak

diungkapkan. Dalam hal ini, menurut teori agensi, *principal* dapat membatasi atau mengendalikan apakah *extraordinary items* diungkapkan dalam laporan keuangan atau tidak.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leventis *et al.*, (2005) dengan menggunakan sampel berupa perusahaan di bursa efek Athena membuktikan perusahaan yang dalam laporannya mengungkapkan *extraordinary items* mempunyai jangka waktu audit yang lebih panjang. Hal tersebut dapat disebabkan dengan adanya *extraordinary items* auditor memerlukan perpanjangan waktu untuk menyelesaikan audit, selain itu *extraordinary items* mungkin akan dipandang sebagai *bad news* oleh perusahaan klien sehingga menunda – nunda penerbitan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mengadopsi asumsi dari penelitian Leventis *et al.*, (2005) yang terbukti berpengaruh pada *audit report lag* dan menerapkannya pada penelitian yang memakai sampel perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

### ***H3 : Extraordinary Items berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag***

#### ***Audit Report Lag dan Respon Pasar***

Menurut Givoly dan Palmon dalam penelitian Prameswari dan Yutrianthe (2015), *timeliness* atau ketepatan waktu dalam laporan keuangan adalah hal penting untuk kebergunaan laporan tersebut. Abernathy *et al.*, (2017) menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan bidang yang menarik bagi investor, manajer, regulator, auditor dan akademisi. *Audit report lag* sendiri merupakan pengukuran utama dan penting terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Ketepatan waktu adalah penting bagi relevansi informasi yang memberi manfaat untuk pengambilan keputusan, lamanya waktu penerbitan laporan bisa meningkatkan motivasi calon investor untuk membuat investasi di saham perusahaan.

Pada penelitian ini, keputusan ekonomi berupa keputusan investasi yang dilakukan oleh calon investor diasumsikan akan membentuk sebuah respon pasar. Keputusan calon investor untuk tidak berinvestasi disebut sebagai respon negatif, sedangkan keputusan calon investor untuk berinvestasi disebut sebagai respon positif.

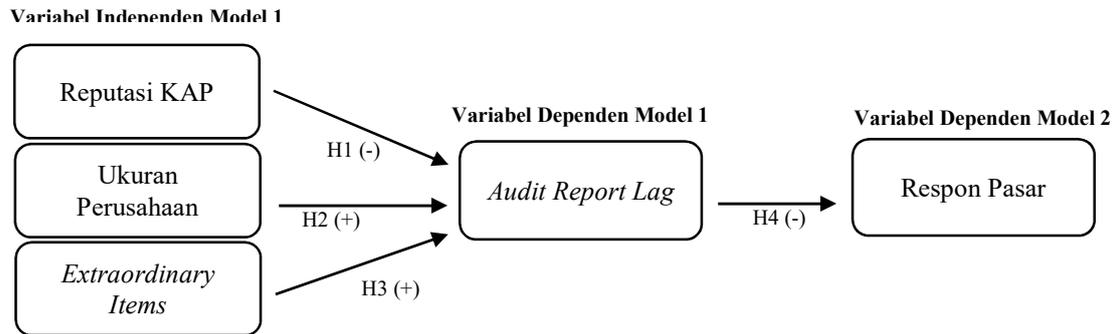
Model respons pasar dimaksudkan untuk membantu para akademisi dan manajer memahami bagaimana konsumen secara individu dan kolektif merespons kegiatan pemasaran, dan bagaimana pesaing berinteraksi (Hanssens, Leeflang dan Wittink, 2005). Dalam penelitian ini, pemasaran yang dimaksud adalah ketika perusahaan menerbitkan laporan auditnya dan menjual sekuritasnya di bursa efek. Waktu penerbitan (*audit report lag*) dari laporan tersebut menjadi sinyal bagi para pengguna laporan keuangan sekaligus para calon investor. Dari sinyal berupa *audit report lag* tersebut diharapkan kemudian para calon investor membuat suatu keputusan investasi. Dengan mengadopsi teori *signalling*, penelitian ini mengasumsikan bahwa jangka waktu audit (*audit report lag*) yang merupakan determinan penting bagi aspek ketepatan waktu dapat menjadi sinyal bagi para calon investor dan memengaruhi terbentuknya suatu respon pasar. *Audit report lag* memengaruhi respon pasar secara negatif, yaitu semakin sedikit (kecil) waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit, maka semakin positif (besar) respon pasar yang terjadi, dan sebaliknya.

Respon pasar diproses dengan membandingkan rata – rata harga saham penutupan pada bulan – bulan sebelum laporan audit dengan rata – rata 3 bulan sesudah laporan audit, apabila hasil perbandingannya minus maka responnya negatif, apabila dalam bentuk positif maka responnya juga positif.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat dibuat dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

### ***H4 : Audit Report Lag berpengaruh negatif terhadap Respon Pasar***

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teoritis**



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Salah satu Variabel dependen pada studi ini merupakan Respon Pasar. Respon pasar terbentuk oleh perilaku pengguna laporan keuangan untuk membeli atau tidak membeli sekuritas perusahaan yang tersedia di pasar sekuritas (saham). Respon pasar diasumsikan dipengaruhi oleh *audit report lag* yang merupakan determinan penting untuk mengukur kerelevanan laporan keuangan sebagaimana dinyatakan oleh Abernathy *et al.* (2017). Pada penelitian ini, respon pasar dilihat pada bulan – bulan sebelum penerbitan laporan audit dan bulan pertama, kedua, dan ketiga setelah laporan keuangan yang diaudit diterbitkan. Pemilihan jangka waktu tiga bulan setelah penerbitan adalah karena penelitian ini mengasumsikan bahwa jangka waktu tiga bulan setelah penerbitan laporan keuangan adalah jangka waktu ideal dimana para investor akan mulai menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi.

Penelitian ini dibuat untuk melihat dampak *audit report lag* terhadap kenaikan atau penurunan (positif / negatif) penjualan saham perusahaan di Pasar Saham. Respon pasar diukur dengan merata - rata harga penutupan (*closing price*) pada bulan – bulan sebelum laporan audit diterbitkan dan pada bulan pertama, kedua, dan ketiga setelah laporan audit diterbitkan. Kemudian rata – rata harga yang didapat dari perhitungan tersebut dibandingkan dengan cara rata – rata harga setelah laporan audit dikurang rata – rata harga sebelum laporan audit. Setelah rata – rata harga saham tersebut dibandingkan, kemudian perbandingan tersebut akan menghasilkan angka dapat dalam bentuk positif atau negatif. Hasil tersebut kemudian diproses dengan variabel dummy. Hasil yang berbentuk angka positif dimasukkan ke dalam kategori 1, sedangkan hasil yang berbentuk angka negatif, dimasukkan ke dalam kategori 0.

Variabel dependen lainnya adalah *audit report lag*. *Audit report lag* (ARL) atau dapat disebut *audit delay* adalah banyaknya hari terhitung sejak akhir periode fiskal perusahaan hingga dimana laporan audit diterbitkan, dan sering dipandang sebagai determinan ketepatan waktu pelaporan keuangan terpenting (Abernathy *et al.*, 2017). *Audit report lag* diukur secara kuantitatif diambil dari jumlah hari, *audit report lag* ialah jumlah hari terhitung sejak akhir tahun keuangan sampai dengan hari dimana diterbitkannya laporan keuangan yang telah diaudit. Contohnya, laporan keuangan suatu perusahaan untuk tahun 2017 memiliki tanggal tutup buku pada 31 Desember 2017 dan laporan auditor independennya diterbitkan pada 30 Maret 2018, maka *audit report lag* perusahaan tersebut adalah 90 hari.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *extraordinary items*. Reputasi Kantor Akuntan Publik ialah pencapaian dalam bentuk kepercayaan publik bahwa Kantor Akuntan Publik melakukan tugasnya dengan baik dan dapat menjaga nama baiknya. Dalam penelitian ini, reputasi KAP dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu KAP yang terafiliasi dengan *The Big 4* dan KAP non-*The Big 4*. Reputasi KAP diproses dengan memakai *dummy variable*, kantor akuntan dikelompokkan menjadi dua yaitu yang berafiliasi dengan *The Big 4* diberi kode 1, sedangkan untuk kantor akuntan Non-*The Big 4* diberi kode 0.

Salah satu faktor spesifik perusahaan yang telah terbukti secara konsisten dikaitkan dengan ARL adalah ukuran perusahaan (Abernathy *et al.*, 2017). Ukuran perusahaan pada studi ini diukur

dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Aset adalah semua sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh entitas yang diharapkan akan memberikan beberapa manfaat ekonomi di masa depan (IFRS, 2008). Penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin besar jumlah aset yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut akan memiliki jangka waktu audit yang lebih panjang karena memiliki jumlah serta jenis aset yang memberikan kompleksitas yang lebih. Total aset perusahaan menjadi tolak ukur ukuran perusahaan pada studi ini, kemudian angka total asset tersebut disederhanakan dengan menerapkan logaritma natural.

*Extraordinary items* merupakan kejadian luar biasa yang bentuk kejadiannya tidak berkelanjutan, tidak rutin ataupun berpola. Dalam laporan keuangan, *Extraordinary Items* melaporkan peristiwa material yang bukan bagian dari operasi normal perusahaan. Peristiwa ini dianggap membutuhkan waktu tambahan untuk mengaudit, berdiskusi, dan bernegosiasi dengan manajemen (Leventis *et al.*, 2005). *Extraordinary Items* diprosikan dengan menggunakan variabel dummy. Kode 1 untuk Perusahaan yang mengungkapkan *extraordinary items*, sedangkan untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan *extraordinary items* diberi kode 0.

### Populasi dan Sampel

Populasi pada studi ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2018. Penelitian ini menggunakan periode 1 tahun laporan keuangan yaitu 2017 dan 1 tahun harga historis saham yaitu 2018 dengan alasan bahwa penelitian ini melakukan perbandingan atas respon pasar yang diperoleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan tahun pertama yaitu tahun 2017 untuk diambil sampel berupa laporan keuangan yang telah diaudit yang mana penerbitannya adalah pada tahun 2018, dan tahun kedua yaitu tahun 2018 untuk diambil sampel berupa data harga saham perusahaan pada tahun tersebut.

Dalam menentukan sampel, penelitian ini mengaplikasikan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu atau dapat disebut *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan adalah: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan tahunan untuk periode 2017 - 2018; Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember dan menggunakan rupiah (IDR) atau mata uang asing dengan keterangan nilai kurs per tanggal harus tertera; Perusahaan memiliki data lengkap mengenai harga saham (*closing price*) di *Yahoo Finance*.

### Metode Analisis

Didapatkan bahwa data untuk variabel *extraordinary items* pada penelitian ini adalah sama untuk keseluruhan sampel, yaitu tidak ada perusahaan yang mengungkapkan *extraordinary items* di laporan tahunannya, maka variabel dari hipotesis ketiga tidak diikutsertakan pada model analisis. Penelitian ini menggunakan uji *multiple regression analysis* dengan asumsi *ordinary least square* (OLS) untuk model 1 dan uji *logistic regression analysis* untuk model 2 dengan model persamaan :

$$\text{AUDELAY} = \alpha + \beta_1 \text{REP} + \beta_2 \text{SIZE} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Model 2 (*logistic regression analysis*)

$$\text{MRES} = \alpha + \beta_1 \text{AUDELAY} + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- AUDELAY : Audit report lag / Audit delay
- REP : Reputasi kantor akuntan publik
- SIZE : ukuran perusahaan
- MRES : Respon Pasar

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada studi ini adalah perusahaan manufaktur semua sektor di Indonesia yang sudah *Go-Public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan memiliki *historical price* saham yang tercatat di *yahoo finance*. Sampel dipilih dengan cara *purposive sampling* yang berarti sampel dipilih dengan dasar kriteria yang telah ditentukan. Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner, peneliti meminta kesediaan semua kantor akuntan publik di Semarang.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan berstatus aktif pada tahun 2017 sebanyak 142 perusahaan. Sebanyak 16 perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan penelitian untuk menjadi

sampel sehingga harus dieliminasi dari penelitian. Selain itu, setelah melalui proses *screening* data outlier menggunakan *descriptive explore* berulang kali, didapat total 50 data outlier yang kemudian dieliminasi. Setelah pengeliminasian data outlier dan perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan, didapat sejumlah 76 perusahaan yang layak dijadikan sampel.

**Uji Regresi Berganda**

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Model		Coefficients	t	sig.
1	(Constant)	-1,447	-0,847	0,400
	SIZE	0,180	2,944	0,004
	REP	-0,064	-0,361	0,719
F		4,599		
Sig.		0,013		
R <sup>2</sup>		0,112		
Adjusted R <sup>2</sup>		0,088		

a. Dependent Variable: AUDELAY

Sumber : Data sekunder yang diolah 2019

Hasil uji statistik t pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan reputasi kantor akuntan publik (REP) memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Selain itu diperoleh nilai R Square model regresi 1 sebesar 0,112 yang artinya variabel AUDELAY sebesar 11,2% dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari SIZE dan REP.

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai *F test* pada model 1 sebesar 4,590 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen pada model 1 yang terdiri dari reputasi KAP dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

**Uji Regresi Logistik**

**Tabel 2**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	AUDELAY	0.007	0.329	0.000	1	0.983	1.007	0.528	1.920
	Constant	-0.290	1.212	0.057	1	0.811	0.748		

a. Variable(s) entered on step 1: AUDELAY.

Sumber : Data sekunder yang diolah 2019

Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas, maka dapat dilihat bahwa variabel AUDELAY memiliki tingkat signifikansi 0,983 yang mana jauh di atas 0,05. Hal ini memberikan bukti bahwa *audit report lag* tidak memberikan pengaruh terhadap respon pasar.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pengujian regresi pada model pertama salah satunya dilakukan untuk melihat pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag*. Hasil analisis dengan menggunakan uji t terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa REP memiliki tingkat signifikansi 0,719 dan nilai t -0,361. Hal ini membuktikan bahwa reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh pada *audit report lag* sehingga H1 yang menyatakan reputasi KAP berpengaruh dalam arah negatif **ditolak**.

Pengujian regresi pada model pertama salah satunya dilakukan untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Hasil analisis dengan menggunakan uji t terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa SIZE memiliki tingkat signifikansi 0,004 dan nilai t 2,944 dalam arah positif. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag* dalam arah yang positif, sehingga H2 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh dalam arah positif **diterima**.

Pengaruh *extraordinary items* terhadap *audit report lag* belum bisa dibuktikan dalam penelitian ini dikarenakan seluruh perusahaan baik dalam sampel ataupun populasi yang digunakan tidak ada yang mengungkapkan terjadinya *extraordinary items*. Hipotesis ketiga yang mengasumsikan bahwa *extraordinary items* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* tidak dapat ditolak ataupun diterima karena data tidak memadai.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat atau model 2 yang dilihat melalui hasil statistik pada tabel “*variables in the equation*” dapat disimpulkan bahwa variabel AUDELAY memiliki tingkat signifikansi 0,983 yang mana jauh di atas 0,05. Hal ini memberikan bukti bahwa *audit report lag* tidak memberikan pengaruh terhadap respon pasar, berarti hipotesis ke empat **ditolak**.

### **Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag***

Penelitian ini membuktikan bahwa pada sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur Indonesia, KAP yang mereka gunakan jasanya dalam melaksanakan proses audit tidak memengaruhi cepat atau lambatnya laporan audit diterbitkan. Hal ini dikarenakan berdasarkan data yang diolah, baik perusahaan yang memakai layanan kantor akuntan *Big 4* ataupun *Non-Big 4*, mendapat jangka waktu audit (*audit report lag*) yang bervariasi.

Hal tersebut dapat dikarenakan KAP manapun yang memberikan jasa audit memiliki kinerja yang rata – rata sama, KAP The Big Four ingin mempertahankan reputasi mereka, dan KAP non Big Four ingin meningkatkan reputasi mereka. Selain itu, peraturan BAPEPAM mengenai penerbitan laporan audit dalam jangka waktu 90 hari mungkin juga menjadi pertimbangan yang penting sehingga menghasilkan *audit report lag* yang tidak begitu mencolok perbedaannya.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Hasil analisis dengan menggunakan uji t terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa SIZE memiliki tingkat signifikansi 0,004 dan nilai t 2,944 dalam arah positif. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag* dalam arah yang positif, sehingga H2 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh dalam arah positif diterima.

Hal ini membuktikan bahwa entitas besar yang mempunyai jumlah aset yang lebih besar cenderung mempunyai jangka waktu penyelesaian audit yang lebih lama. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan dengan aset yang lebih banyak dan bervariasi membuat pihak auditor dan pihak klien sama – sama membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencari bukti, mengolah, memproses dan kemudian menerbitkan laporan audit.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan memengaruhi dalam arah yang negatif. Selain itu, penelitian ini berhasil mengoreksi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prameswari dan Yutrianthe (2015) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*, hal ini dibuktikan pada penelitian ini bahwa ternyata ukuran perusahaan memberikan pengaruh pada *audit report lag* dengan arah yang positif.

### **Pengaruh *Extraordinary Items* Terhadap *Audit Report Lag***

Pengaruh *extraordinary items* terhadap *audit report lag* belum bisa dibuktikan dalam penelitian ini dikarenakan seluruh perusahaan baik dalam sampel ataupun populasi yang digunakan

tidak ada yang mengungkapkan terjadinya *extraordinary items*. Hipotesis ketiga yang mengasumsikan bahwa *extraordinary items* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* tidak dapat ditolak ataupun diterima karena data tidak memadai.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2017, perusahaan manufaktur Indonesia tidak ada yang mengalami kejadian luar biasa yang cukup material untuk diungkapkan sebagai *extraordinary items*. Penelitian ini tidak dapat melanjutkan analisis terhadap *extraordinary items* karena data yang tidak memadai. Mungkin di periode sebelumnya atau periode setelahnya ada perusahaan yang mengungkapkan *extraordinary items*. Penelitian tentang *extraordinary items* pada penelitian ini bukan tidak berhasil atau tidak dapat dilaksanakan, hanya periodenya tidak tepat, mungkin perlu dibuat penelitian khusus terhadap *extraordinary items*.

### **Pengaruh *Audit Report Lag* Terhadap Respon Pasar**

Pengaruh *audit report lag* terhadap respon pasar pada penelitian ini diuji dengan menerapkan uji regresi logistik dengan alasan respon pasar sebagai variabel terikat (*dependent*) diprosikan menggunakan *dummy*. Hasil uji adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil uji Hosmer – Lemeshow didapat bahwa nilai signifikansi model ini adalah 0,301 yang berarti di atas 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model cukup untuk memperkirakan nilai observasinya atau dapat diartikan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan observasinya.

Kemudian pada uji ketepatan model didapat bahwa model ini hanya memiliki ketepatan prediksi sebesar 56,6%. Angka ini memang berada di atas 50%, namun dapat dikatakan bahwa model belum cukup sempurna, walaupun apabila dihitung secara manual didapatkan bahwa jumlah respon negatif dan respon positif sesuai dengan yang tertera pada tabel.

Kemudian berdasarkan hasil statistik yang dilihat pada tabel “variables in the equation” dapat disimpulkan bahwa variabel AUDELAY memiliki tingkat signifikansi 0,983 yang mana jauh di atas 0,05. Hal ini memberikan bukti bahwa *audit report lag* tidak memberikan pengaruh terhadap respon pasar, berarti hipotesis ke empat **ditolak**.

Hasil tersebut membuktikan bahwa respon pasar pada saham perusahaan manufaktur yang beredar tidak dapat dijelaskan menggunakan *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatwaktuan laporan keuangan tidak cukup memengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi. Para calon investor mungkin juga melihat bagaimana kualitas laporan audit, kondisi keuangan perusahaan, dan lebih banyak aspek daripada hanya dari aspek ketepatwaktuan (*timeliness*) dari laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi.

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang mempunyai jumlah aset yang besar mendapat *audit report lag* yang lebih lama pula, hal ini dapat terjadi karena faktor kerumitan atau kompleksitas bentuk aset serta jumlahnya yang menyebabkan proses audit membutuhkan waktu lebih lama. Reputasi kantor akuntan publik tidak memberikan pengaruh kepada *audit report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan The Big Four atau penggunaan jasa KAP di luar Big Four tidak mempecepat ataupun memperlambat lamanya pengerjaan audit. Selain itu, dalam periode penelitian ini, hipotesis mengenai *extraordinary items* tidak dapat dikatakan diterima ataupun ditolak, karena tidak ada perusahaan yang mengungkapkan *extraordinary items*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan tidak mengalami *extraordinary events* yang cukup mempengaruhi keseluruhan laporan keuangan.

Respon pasar pada saham perusahaan manufaktur yang beredar tidak dapat dijelaskan menggunakan *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa para pengguna laporan keuangan tidak semata – mata membuat keputusan ekonomi melalui ketepatwaktuan laporan keuangan saja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penelitian lanjut tentang respon pasar perlu dilakukan karena kemungkinan respon pasar banyak dipengaruhi oleh hal lain di luar *audit report lag*.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan, yaitu Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan di Indonesia, kemungkinan variabel seperti *extraordinary items* yang gagal dianalisis pada penelitian ini bisa lebih dibuktikan apabila sampel juga diambil dari perusahaan luar negeri.

Hasil uji empiris menunjukkan bahwa variabel independen (reputasi KAP dan ukuran perusahaan) hanya memiliki kemampuan 11,2% dalam menjelaskan variabel dependennya, dalam hal ini *audit report lag*. Hasil ini lebih rendah dari hasil penelitian Prameswari dan Yutrianthe (2015) dengan nilai *r square* 29,4% serta penelitian Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) dengan nilai 16%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak lebih baik dalam hal menjelaskan *audit report lag* dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian tentang respon pasar yang diukur dengan membandingkan rata – rata harga penutupan saham dan berfokus pada jangka waktu audit seperti pada penelitian ini merupakan hal yang masih jarang ditemui dalam dunia penelitian yang berkaitan dengan laporan keuangan. Penelitian ini ingin membuktikan apakah lamanya jangka waktu audit yang dihubungkan dengan teori *signalling* dapat mempengaruhi respon pasar. Namun didapatkan bahwa *audit report lag* yang merupakan determinan terpenting akan ketepatanwaktuan laporan keuangan sendiri belum cukup untuk menjelaskan respon pasar pada saham perusahaan yang beredar.

## REFERENSI

- Abernathy, J. L. *et al.* (2017) ‘*An International Perspective on Audit Report Lag: A Synthesis of the Literature and Opportunities for Future Research*’, *International Journal of Auditing*, 21(1), pp. 100–127. doi: 10.1111/ijau.12083.
- Alkhatib, K. and Marji, Q. (2012) ‘*Audit reports timeliness : Empirical evidence from Jordan*’, 62, pp. 1342–1349. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.229.
- Aryati, T. (2005) ‘Faktor Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan *Timeliness*’.
- Bergh, D. D. and Gibbons, P. (2011) ‘*The Stock Market Reaction to the Hiring of Management Consultants : A Signalling Donald D . Bergh and Patrick Gibbons*’, (May). doi: 10.1111/j.1467-6486.2010.00957.x.
- Connelly, B. L. *et al.* (2011) ‘*Signaling theory: A review and assessment*’, *Journal of Management*, 37(1), pp. 39–67. doi: 10.1177/0149206310388419.
- Hanssens, D. M., Leeflang, P. S. H. and Wittink, D. R. (2005) ‘*Market response models and marketing practice*’, pp. 423–434. doi: 10.1002/asmb.584.
- Leventis, S., Weetman, P. and Caramanis, C. (2005) ‘*Determinants of Audit Report Lag : Some Evidence from the Athens Stock Exchange*’, 58, pp. 45–58.
- Liana, L. (2009) ‘Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen’, XIV(2), pp. 90–97.
- Morris, R. D. (2016) ‘*Signalling , Agency Theory and Accounting Policy Choice Signalling , Agency Theory and Accounting Policy Choice \**’, 4788(December). doi: 10.1080/00014788.1987.9729347.
- Pramaharjan, B. and Cahyonowati, N. (2015) ‘Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag’, *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), pp. 1–8.
- Prameswari, A. S. and Yutrianthe, R. H. (2015) ‘Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia )’, XIX(01), pp. 50–67.
- Schwartz, K. B. *et al.* (1996) ‘*The Association Between Auditor Changes and Reporting Lags \**’, 13(1), pp. 353–370.
- Shapiro, S. P. (2005) ‘*Agency Theory*’. doi: 10.1146/annurev.soc.31.041304.122159.
- Sukrisno, A. (2004) ‘*Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh kantor akuntan publik*’.